

Menumbuh-kembangkan Spiritualitas Anak melalui Pendidikan Kristiani Berbasis Media Digital

Kamsia Sitinjak

Sekolah Tinggi Teologi Renatus, Pematangsiantar, Sumatera Utara

Correspondence: kamsiasitinjak@gmail.com

Abstract: This study aims to demonstrate the application of digital media-based Christian education or digitalization, which impacts the development of the spirituality of children or students. The era of digital disruption is a challenge in Christianity that can affect the behavior of everyone connected to various digital media platforms, especially children. The research method used is descriptive with a literature or library data approach in the form of research journal articles and supporting books related to the topic of discussion. The results show that children, especially the Alpha generation, are part of the digital world and grow and develop in digital culture, so paying attention to digitalization aspects in the learning process is necessary. In conclusion, children's growth and spiritual development will be significantly supported by using digital devices in the Christian education process, whether at home, church, or school.

Keywords: Christian education; child spirituality; digital Christian education media

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan penerapan pendidikan kristiani yang berbasis media digital atau digitalisasi yang berdampak pada pengembangan spiritualitas anak atau peserta didik. Era disrupsi digital merupakan tantangan dalam Kekristenan yang dapat mempengaruhi perilaku setiap orang yang terhubung dengan beragam platform media digital, terutama anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan data literatur atau pustaka berupa artikel jurnal hasil penelitian dan buku-buku yang mendukung terkait tema bahasan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak, khususnya generasi Alpha, merupakan bagian dari dunia digital, yang bertumbuh dan berkembang dalam budaya digital, sehingga dalam proses belajar perlu memperhatikan aspek-aspek digitalisasi. Sebagai kesimpulan, pertumbuhan dan perkembangan kerohanian anak akan sangat didukung dengan penggunaan perangkat digital dalam proses pendidikan kristiani, baik di rumah, gereja, hingga sekolah..

Kata kunci: media pendidikan kristiani digital; pendidikan kristiani; spiritualitas anak



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.68>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Pendidikan iman anak sebaiknya dimulai sedini mungkin yaitu sejak lahir dan terus-menerus sampai anak menjadi dewasa. Pengajaran iman Kristen adalah untuk membantu peserta didik dalam perjumpaannya dengan tradisi kristiani dan wahyu Allah guna memahami, memikirkan, meyakini dan mengambil keputusan berdasarkan isi pengajarannya. Pendekatan ini sangat menekankan pola belajar yang teratur dan terencana. Para orang tua dapat meneladani hidup Yusuf dan Maria yang mengenalkan dan membiasakan Yesus dengan tradisi ibadat agama sejak kecil. Seorang ayah – sebagaimana juga seorang

ibu – mempunyai tugas dan kewajiban untuk merawat dan mendidik anak-anaknya. Pendidikan pada hakikatnya membantu anak-anaknya menumbuh-kembangkan dirinya, menjadi dewasa secara manusiawi dan kristiani, sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Tugas dan kewajiban ini tak tergantikan oleh siapapun, entah itu guru di sekolah, sesama di masyarakat maupun para pelayan dalam Gereja, sehingga orang tua benar-benar menjadi yang pertama dan utama dalam mendidik dan mendewasakan anak-anaknya. Keluarga menjadi sekolah iman yang pertama. Orang tua memperkenalkan berbagai kebiasaan hidup rohani, baik mulai dari doa-doa harian, cerita Kitab Suci serta kebiasaan upacara Gereja (Luk. 2:42-52).

Pendidikan kristiani tidak hanya disampaikan di ruang formal seperti sekolah atau gereja, melainkan juga di rumah, dalam keluarga, di mana orang tua sangat berperan dalam pendidikan tersebut. Bahkan, tempat pertama pendidikan tersebut bisa jadi dimulai dari dalam setiap rumah orang percaya, yakni pendidikan kristiani dalam keluarga. Peran orang tua dalam pendidikan kristiani sangat penting, terlebih di era digital seperti saat ini, di mana setiap orang, bahkan anak-anak mudah mengakses segala bentuk informasi.¹ Beberapa penelitian memperlihatkan betapa pentingnya pendidikan kristiani tertanam dalam kehidupan anak di era digital saat ini.² Dekadensi moral yang terjadi dan mengalami peningkatan di era digital ini menuntut urgensi pendidikan kristiani yang intensif, baik oleh guru pendidikan agama Kristen di sekolah³ atau gereja.⁴ Artikel ini ingin memperlihatkan bahwa pendidikan kristiani yang diberikan di era digital menuntut adaptasi teknologi yang telah menjadi kultur anak.

Pendidikan kristiani secara hakiki memang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan kerohanian anak, melalui pengajaran Sekolah Minggu di gereja, pendidikan orang tua, hingga pembelajaran pendidikan agama Kristen yang diajarkan di sekolah, baik dari tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Prinsipnya, pendidikan kristiani diadakan untuk mendewasakan setiap peserta didiknya, menuju keserupaan dengan Kristus, sesuai pesan kitab suci. Itulah sebabnya, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam proses pendidikan kristiani menjadi hal yang penting demi menumbuhkembangkan spiritualitas anak. Spiritualitas ini dibutuhkan agar anak dapat menghadapi situasi disrupsi digital tanpa harus tergerus dengan perilaku negatif dan buruk yang disebabkan oleh aksesibilitas teknologi informasi yang sangat bebas. Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menstimulasi para pendidik kristiani, di gereja, rumah, hingga sekolah, untuk dapat menerapkan penggunaan media digital sebagai cara atau alat mendidik anak di dalam iman Kristen.

¹ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119; Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.

² Rinto Hasiholan Hutapea and S PAK, "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital" (2020).

³ Wandri Lumbantoruan, "Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak New Morality Dari Era Digital," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 49–59.

⁴ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271; Irene Preisilia Ilat, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur, "Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun)," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1–9.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif berbasis literatur, di mana penulis mencari data pustaka melalui berbagai artikel jurnal hasil penelitian dan buku-buku dengan tema terkait, lalu membandingkan berbagai hasil penelitian sebelumnya secara deskriptif untuk menawarkan sebuah temuan penelitian terkait persoalan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kristiani bagi Anak

Fokus pendidikan kristiani dalam penelitian ini adalah pada anak, yang secara kategori mencakup anak-anak tingkat pendidikan dasar hingga menengah (remaja). Perhatian pada anak dilakukan karena mereka adalah para *digital natives* yang berada, dari lahir hingga bertumbuh, dalam sebuah era yang sangat canggih perkembangan teknologinya. Penggunaan gawai menjadi hal yang umum bagi mereka, sehingga cenderung orang tua, yang berasal dari generasi berbeda, memandang mereka seolah mengalami adiktif teknologi gawai. Pendidikan kristiani menjadi hal yang penting bagi generasi ini mengingat efek atau dampak negatif yang dihasilkan mendisrupsi banyak orang dan kalangan.

Pendidikan kristiani bagi anak merupakan pendidikan yang berorientasi pada pengenalan dasar iman Kristen yang bersumber pada kitab suci. Itu sebabnya, landasan deskriptif dan naratif kitab suci sangat penting untuk memperlihatkan signifikansi pendidikan iman bagi anak ini. E. G. Homrighausen menyatakan bahwa Pendidikan Agama mulai ketika agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia.⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama sudah ada sejak manusia itu diciptakan dan pada saat itu pendidikan itu diberikan. Hal ini terlihat dari bagaimana Allah memberikan pendidikan itu kepada manusia yang pertama yaitu melalui hukum dan peraturan untuk ditaati dan dilaksanakan. Pendidikan agama itu berlanjut sampai pada kejatuhan manusia ke dalam dosa, sehingga Allah memilih Abraham sebagai generasi untuk menyalurkan berkat Allah kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian pendidikan merupakan turun-temurun yang sifatnya berlangsung terus-menerus yang dalam arti bahwa kepada anak-anak pun merupakan suatu keharusan demi kelanjutan generasi penerus.

Alkitab memberi pengajaran bahwa pendidikan kristiani bagi anak sangatlah penting. Umat Allah dalam Perjanjian Lama diperintahkan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka, agar sungguh-sungguh mengenal dan taat kepada Allah (Ul. 6:4-6).⁶ Syahadat ini harus diajarkan orang tua kepada anaknya, dalam berbagai kesempatan dan dengan berbagai cara, dan juga harus menerjemahkannya ke dalam hidup praktis sehari-hari, yang dalam arti taat kepada Allah. Anak-anak harus tahu apa konsekuensi dari sikap dan perbuatan taat, dan apa pula risiko dari perbuatan memberontak. Tugas ini biasa disebut "*Shemma*", yang artinya: Dengarlah! Dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa anak-anak juga sangat memerlukan perhatian dan pembinaan dari orang tua. Yesus menegaskan bahwa Allah Bapa juga mencintai anak-anak, seperti yang dikemukakanNya dalam perumpamaan "Domba yang hilang" (Mat. 18:12-14). Menurut Yesus, anak-anak pun

⁵ E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 12.

⁶ Maria Widiastuti, "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9," *JURNAL PIONIR* 6, no. 2 (2020).

potensial untuk mempunyai tempat yang sama seperti dapat dicapai oleh orang dewasa karena iman, di dalam Kerajaan Sorga (Mat. 18:1-5). Oleh sebab itu pada suatu ketika, sebagai respons terhadap usaha murid-muridNya yang mencegah anak-anak datang kepada Yesus, ia mengatakan : “Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepadaKu, sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai kerajaan Sorga” (Mat.19:14).

Kepada Jemaat di Efesus, Rasul Paulus menegaskan agar orang tua mendidik anak-anak mereka di dalam ajaran Tuhan (Ef. 6:4).⁷ Selain itu, Paulus pun menegaskan hal serupa kepada para orang tua, agar mendidik anak mereka dalam pertumbuhan watak dan kepribadiannya (Kol. 3:21). Prinsip pendidikan iman juga disuratkan dalam 1 Yohanes 2:12, yang menyebutkan bahwa anak-anak merupakan penerima kasih dan rahmat Allah. Selain itu anak-anak harus dibina untuk hidup di dalam kebenaran, sebab hal demikianlah yang berkenan kepada Allah (2Yoh. 1: 4). Rujukan beberapa nas kitab suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memperlihatkan bahwa pendidikan kristiani merupakan hal yang mendasar dalam iman Kristen; para nabi, rasul, bahkan Yesus sendiri mempertegas pendidikan iman kepada anak.

Hal ini juga yang akan diterapkan dalam pendidikan di segala masa dan generasi, termasuk pada generasi Z dan Alpha yang lekat dengan perkembangan teknologi yang amat canggih. Perkembangan teknologi digital telah memberikan perbedaan yang sangat signifikan pada perilaku anak-anak, karena kemajuan yang diakibatkan oleh revolusi teknologi ini telah menghadirkan kemudahan-kemudahan yang pada masa-masa sebelumnya belum bisa dinikmati. Anak-anak generasi Alpha, atau para *digital natives*, sangat akrab dengan peranti teknologi seperti *handphone (smartphone)* dan beragam gawai lainnya, sehingga ketertarikan mereka sangat besar dan kuat pada produk-produk digital tersebut.

Pendidikan kristiani yang diberikan kepada anak dalam segala zaman dan generasi, termasuk generasi digital ini harus memperhatikan tujuan pendidikan itu sendiri secara prinsip, seperti yang diungkapkan oleh Homrighausen dan Enklaar⁸ dalam beberapa poin berikut:

- Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberitakan olehnya.
- Membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran—kebenaran asasi Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya.
- Mendorong murid mempraktikkan asas-asas dasar Alkitab, supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh.
- Meyakinkannya supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas-asas itu menunjukkan jalan untuk pemecahan masalah-masalah kesusilaan sosial dan politik di dunia.

Cara, strategi, atau pendekatan, hingga media yang digunakan dalam penampaian proses belajar atau pendidikan kristiani tentu akan berbeda dalam setiap zamannya, terlebih bagi anak generasi digital. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan hal teknis yang mengacu pada tujuan dari pendidikan itu sendiri, sehingga inilah yang harus terwujud dalam proses pendidikan kristiani, baik di gereja, rumah, bahkan di sekolah.

⁷ Ezra Tari, Maria Darniati Dimu, and Nelman A Weny, “Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6: 4,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 121–135.

⁸ E.G Homrighausen and I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 36.

Perkembangan Anak di Era Teknologi Digital

Perkembangan anak di era digital, secara prinsip, tentu tidak jauh berbeda dari masa atau zaman sebelumnya, di mana pengaruh lingkungan menempati peringkat teratas.⁹ Yang dimaksud tentunya lingkungan pergaulan anak, di mana dan dengan siapa mereka berelasi, selain dengan keluarga. Lingkungan keluarga memang memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter anak¹⁰, begitu juga dengan gereja. Namun demikian, banyak kasus terjadi yang menunjukkan perilaku anak dapat berubah secara frontal, berbanding terbalik, dengan keberadaannya sebagai "anak baik" di tengah keluarga atau gereja. Itu sebabnya, pengawasan terhadap anak menjadi prioritas yang tinggi dalam pendidikan mereka. Pengawasan tidak senantiasa berarti seolah anak dimata-matai, namun memperhatikan perubahan perilaku yang terjadi pada anak pada level yang penuh kasih dan sayang.

Era digital menyajikan banyak sekali hiburan yang dapat diperoleh melalui gawai di tangan setiap anak. Memang pemerintah menaruh kontrol atas apa yang terjadi di dunia internet; namun demikian, hal tersebut tidak mengindikasikan bahwa pemerintah mengatur secara penuh dan mutlak apa yang ada di setiap *gadget*. Pemerintah berupaya semaksimal mungkin melakukan pencegahan dan meminimalisir dampak buruknya demi menjaga keamanan bangsa dari berbagai ancaman *cyber crime*. Namun, derasnya arus informasi yang bebas diakses oleh setiap orang menjadi ancaman juga bagi perkembangan moralitas, bahkan spiritualitas anak di era digital, sehingga diperlukan cara mendidik yang relevan bagi anak-anak generasi digital tersebut. Wulansari mengatakan, bahwa anak perlu dididik sesuai dengan zamannya.¹¹ Ini artinya, cara dan pendekatan atau strategi pendidikan kristiani harus menyesuaikan zaman yang mempengaruhi kehidupan anak.

Sirajul Fuad Zis et al. memperlihatkan adanya perubahan perilaku komunikasi di era atau generasi milenial.¹² Ini berarti pendidikan kristiani mesti disampaikan atau dikomunikasikan sesuai dengan mempertimbangkan perangkat yang komunikatif. Hal tersebut jelas mengindikasikan adanya kebutuhan proses pendidikan yang dapat diterima oleh anak dalam budaya digital. Perubahan perilaku komunikasi ini berdampak besar terhadap pola pendidikan kristiani yang ada di gereja, keluarga, dan sekolah. Edukasi penggunaan gawai dan perangkat digital lainnya sangatlah diharuskan, karena yang perlu dilakukan terhadap pengaruh buruk yang mungkin diakibatkan secara tidak langsung dari kemajuan zaman ini adalah moralisasi, selain yuridikasi dan solidaritas.¹³

Gereja harus hadir dalam dunia anak-anak yang sangat bebas itu, bukan hanya di hari Minggu dalam bentuk pelayanan ibadah Sekolah Minggu, namun pada waktu-waktu tertentu. Memang perlu sebuah bentuk pelayanan yang sangat berdedikasi untuk hal ini, selain program yang harus dapat diimplementasikan oleh setiap guru yang ada. Apa pun

⁹ Mardi Fitri and others, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.

¹⁰ Wenny Hulukati and Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak," *None* 7, no. 2 (2015): 265–282.

¹¹ Nyi Mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital* (Visimedia, 2017).

¹² Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (April 10, 2021): 69–87, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15550>.

¹³ F. Budi Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 2 (October 15, 2018): 177–192, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/252>.

itu, gereja segera harus memikirkan bentuk kehadirannya di tengah anak-anak yang sibuk dengan gawainya. Pendidikan kristiani di sekolah mungkin sangat terbatas hanya terjadi di ruang kelas, namun guru dapat berinovasi dengan hadir dalam dunia sosial anak, tidak hanya bernuansa kelas yang mungkin bisa membosankan bagi anak. Dan yang sangat signifikan adalah hadirnya orang tua di dunia anak-anak yang tidak harus senantiasa diisi dengan "nasihat" dalam dimensi hukuman dan larangan. Temuan yang dibagikan oleh Boiliu dan Polii dapat dijadikan *reminder* bahwa orang tua sangat berperan dalam pembentukan dan perkembangan spiritualitas anak di era digital ini.¹⁴

Peranan keluarga dalam pendidikan kristiani anak sangatlah penting, atau bahkan dapat dikategorikan sebagai yang terutama, sebagaimana dikatakan Horace Bushnell dalam bukunya Robert Boehlke. Di sana ia berkata bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen akan dibesarkan sebagai seorang Kristen yang tidak pernah mengingat kapan ia bukan seorang Kristen.¹⁵ Pendek kata, tujuan, usaha dan harapannya bukanlah seperti yang lazim diduga berlaku, yakni bahwa mula-mula anak harus dibesarkan dalam dosa, supaya ia bertobat tatkala ia akil balig nanti, melainkan bahwa ia bersikap terbuka terhadap dunia sebagai orang yang senantiasa diperbaharui secara rohani dan yang tidak pernah mampu mengingat saat kapan ia mempunyai pengalaman rohani yang hebat. Sebaliknya, sejak masa kecil ia mengenal dirinya sebagai orang yang memihak pada hal-hal yang baik. Di sinilah pentingnya keluarga hadir untuk melindungi anak dalam pertumbuhannya, agar tidak tersesat oleh penyesatan informasi melalui perangkat digital.¹⁶ Komunikasi yang bebas dibagikan dan diterima/diambil (*download*) mengandung risiko yang dapat merusak cara berpikir anak.

Pengetahuan anak berkembang di era digital.¹⁷ Kecerdasan buatan yang ditawarkan sangat membantu proses belajar anak. Memang, harus ada nilai moral dan edukatif pada penggunaan dan pemanfaatan seluruh perangkat digital tersebut; karena jika tidak demikian, maka anak lebih terdampak secara negatif ketimbang yang positifnya. Kemampuan anak di era ini tidak sama dengan orang tua mereka di masa kanak-kanaknya, karena akses pada pengetahuan menjadi cara belajar yang membedakan. Kemudahan yang ditawarkan memang harus, sekali lagi, dibarengi dengan nilai moral dan spiritual anak. Ini, akhirnya, akan menjadi pergumulan para pendidikan melakukan inovasi belajar, karena jika hanya monoton pada pola yang konvensional, maka sulit untuk dapat diterima anak, sebelum akhirnya dipahami dan menstimulasi perilaku mereka.

Inovasi Digital dalam Pendidikan Kristiani bagi Anak

Pada akhirnya, bagian yang tidak dapat ditawar-tawar dalam proses belajar anak adalah penggunaan atau pemanfaatan media-media digital. Hal ini juga berdampak pada proses pendidikan kristiani, baik itu di gereja, sekolah, hingga dalam keluarga. Pendampingan dalam proses belajar tetap penting untuk diadakan, namun tidak lagi dengan monoton datang ke rumah anak, menjumpai mereka. Kehadiran pendidik dapat berupa kehadiran digi-

¹⁴ Boiliu and Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak."

¹⁵ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 466.

¹⁶ Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review," *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 154–169.

¹⁷ Sudarsri Lestari, "Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 94–100.

tal, karena anak-anak sudah menjadi bagian dari budaya digital; mereka adalah bagian dari *homo digitalis*. Anak-anak sudah terbiasa dengan perangkat digital seperti *smartphone* atau tablet, mereka tanpa canggung mengoperasikannya. Tidak jarang ditemui justru ada orang tua yang seperti *gaptek* dalam mengoperasikan perangkat media digital tersebut. Situasi ini akan memaksa para pendidik untuk melakukan inovasi dalam mengajar atau melayani anak di era digital ini.

Pemanfaatan teknologi dalam mengajar sekolah Minggu sudah bisa dirasakan di beberapa gereja yang terdukung oleh sistem digitalisasi. Pembahasan ini memang harus dibedakan dari konteks pelayanan atau pendidikan yang dilakukan di daerah-daerah tertentu yang sulit terjangkau oleh internet; biarlah itu menjadi fokus dalam penelitian yang lain. Apa yang ingin ditawarkan adalah ide inovasi pendidikan kristiani yang tidak lagi berorientasi pada pola konvensional, yang cenderung membosankan bagi anak. Pendidik, baik guru sekolah Minggu atau guru pendidikan agama Kristen di sekolah dituntut mampu mengemas pendidikan yang mampu mendatangkan daya tarik anak. Penggunaan media digital telah dimulai secara intensif oleh situasi pandemi¹⁸, hal ini pun terjadi pada pola ibadah dan pelayanan, termasuk sekolah Minggu, sehingga pola tersebut semakin *settled* di era pascapandemi.¹⁹ Gereja dan sekolah tidak lagi canggung dalam pemanfaatan media digital, bahkan sudah menjadi kultur dalam proses kehidupan umat.

Inovasi digital yang dimaksudkan adalah, bagaimana para pendidik kristiani dapat mengomunikasikan nilai-nilai iman Kristen kepada anak-anak, dengan cara yang relevan dan aktual bagi anak, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai landasan spiritualitas di era digital. Pemanfaatan media digital dapat menjadi cara gereja hadir, bahkan guru dan orang tua, di dunia anak-anak yang sangat mengadopsi teknologi dan prinsip *Internet of Things*. *Smartphone* di tangan anak-anak tidak hanya berguna untuk mencari hiburan atau mengaktualisasi diri, namun juga menjadi media belajar yang inovatif sehingga anak dengan senang menerima kehadiran para pendidik di dunianya yang berada pada genggam gawai.

KESIMPULAN

Pendidikan kristiani berfungsi sebagai nilai moral, bahkan spiritualitas anak untuk ada dan menjalani kehidupannya di tengah berbagai ancaman disruptif oleh kebebasan aksesibilitas informasi. Anak diharapkan mampu berada di dunia digitalnya tanpa harus tergerus iman dan moralnya oleh pengaruh dan fenomena negatif dunia digital, atau bahkan menjadi pelaku kenakalan hingga kejahatan. Spiritualitas anak akan sangat menentukan perilaku anak dengan gawai di tangannya; mereka akan memperlakukan perangkat digital tersebut sebagai *tuan* atau *hamba*, mengontrol atau dikontrol, berdasarkan pada nilai yang ada dalam diri anak. Itu sebabnya proses pendidikan kristiani tidak sekadar hadir di ruang kelas atau gereja, namun dapat terjadi di mana saja melalui perangkat digital yang telah menjadi dunia setiap anak dari generasi *homo digitalis*. Dibutuhkan inovasi digital dari para pendidik agar dapat mengomunikasikan pendidikan kristiani kepada anak, sehingga menjadi

¹⁸ Hermanto Sihotang, "Penggunaan Media Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63–75.

¹⁹ Hengki Bonifacius Tompo, David Kristanto, and Adri Prematura Wicaksono, "Revitalizing Worship In The Post-Pandemic Church: Towards A Liturgy Of Thanksgiving," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 685–705, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/249.

nilai moral bahkan spiritual anak di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- — —. "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review." *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 154–169.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Fitri, Mardi, and others. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.
- Hardiman, F. Budi. "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 2 (October 15, 2018): 177–192. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/252>.
- Homrighausen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Homrighausen, E.G, and I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hulukati, Wenny, and Wenny Hulukati. "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *None* 7, no. 2 (2015): 265–282.
- Hutapea, Rinto Hasiholan, and S PAK. "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital" (2020).
- Ilat, Irene Preisilia, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur. "Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun)." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1–9.
- Lestari, Sudarsri. "Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 94–100.
- Lumbantoruan, Wandri. "Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak New Morality Dari Era Digital." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 49–59.
- Sihotang, Hermanto. "Penggunaan Media Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63–75.
- Tari, Ezra, Maria Darniati Dimu, and Nelman A Weny. "Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6: 4." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 121–135.
- Tompo, Hengki Bonifacius, David Kristanto, and Adri Prematura Wicaksono. "Revitalizing Worship In The Post-Pandemic Church: Towards A Liturgy Of Thanksgiving." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 685–705. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/249.

- Widiastuti, Maria. "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9." *JURNAL PIONIR* 6, no. 2 (2020).
- Wulansari, Nyi Mas Diane. *Didiklah Anak Sesuai Zamanannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*. Visimedia, 2017.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (April 10, 2021): 69–87.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15550>.